

***LOCUS OF CONTROL, NORMA SUBJEKTIF, DAN WHISTLEBLOWING INTENTION* DI AKUNTAN INDONESIA**

Locus of Control, Subjective Norm, and Whistleblowing Intention in Accountants in Indonesia

Andi Ina Yustina¹

Email : a.inayustina@president.ac.id
Fakultas Bisnis, Universitas President, Indonesia

Wherson Helpme W Siringoringo²

Fakultas Bisnis, Universitas President, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini menguji karakter pribadi yang ditunjukkan oleh *locus of control* internal dan eksternal individu terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing intention* dan apakah norma subjektif memediasi hubungan *locus of control* dan *whistleblowing intention*. Terdapat 177 akuntan dari beberapa jenis industri yang ada di Indonesia digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Pengujian data dilakukan dengan menggunakan SEM-PLS. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *locus of control* internal dan external akuntan berpengaruh terhadap *whistleblowing intention*. Pengujian norma subjektif menunjukkan adanya efek pemediasi sebagian (*partially mediates*) antara *locus of control* (internal dan eksternal) terhadap *whistleblowing intention*.

Kata Kunci: *Locus of control, Norma subektif, Whistleblowing intention*

ABSTRACT

This study examines the personal character shown by locus of control (internal and external) to do whistleblowing intention and whether subjective norms mediate the relationship between them. There are 177 accountants from several types of industries in Indonesia used as samples in this study. Data testing was performed using SEM-PLS. The results demonstrate that the internal and external locus of control of accountants affects whistleblowing intention. Subjective norm shows a partially mediated between locus of control (both, internal and external) on whistleblowing intention.

Keywords: *Locus of control; Subjective norm; Whistleblowing intention*

PENDAHULUAN

Whistleblowing diakui sebagai sistem yang efektif dalam mencegah kecurangan. *Whistleblowing* berasal dari niat dan dorongan moral seseorang untuk mencegah bahaya yang mungkin dilakukan oleh orang lain. Seorang *whistleblower* sudah mengevaluasi apa yang

secara moral baik dan benar atas keputusannya. Perilaku *whistleblowing* dipengaruhi 2 faktor yaitu karakteristik pribadi dan faktor situasional (Ajzen, 1991). Menurut beberapa penelitian, karakteristik pribadi seperti *locus of control* diketahui berpengaruh terhadap keputusan seseorang dalam melakukan *whistleblowing* (Cintya & Yustina, 2019; Tjahyadi & Yustina 2019, dan Vadera *et al.* 2009).

Banyak penelitian menunjukkan bahwa karakteristik individu seperti *locus of control* berpengaruh terhadap *whistleblowing* (Chiu, 2003; Vadera *et al.* 2009). *Locus of control* dibagi menjadi 2 yaitu internal dan eksternal. *Locus of control* internal memandang bahwa nasib berada dibawah control dirinya, sedangkan *locus of control* eksternal memandang bahwa segala sesuatu terjadi diluar kendalinya. Dalam konteks penelitian ini, *locus of control* menjadi penentu apakah individu tersebut akan mempengaruhi niatnya untuk melakukan *whistleblowing*. Penelitian mengenai *locus of control* sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Cherry, 2006 dan Chiu, 2003) tetapi berfokus pada *locus of control* internal saja. Penelitian ini akan menguji kedua factor dari *locus of control* untuk membuktikan bahwa faktor eksternal kemungkinan juga mempengaruhi seseorang dalam melakukan *whistleblowing*. Penelitian *whistleblowing* banyak dilakukan di negara maju, dan sedikit sekali penelitian di negara berkembang seperti Indonesia. Penelitian yang sudah ada menggunakan sampel manager marketing (Cherry, 2006) polisi (Park & Blenkinsopp, 2009) dan mahasiswa (Owusu *et al.* 2020; Trongmateerut & Sweeny 2013; Chiu, 2002). Penelitian dari Cintya & Yustina (2019) dan Latan *et al.* (2018) menggunakan auditor di Kantor Akuntan Publik baik yang ada di Big-4 maupun Non-Big-4 di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan berkontribusi dengan cara, pertama, berkontribusi terhadap literature akuntansi dengan menguji *locus of control* sampel akuntan di industri retail dan *consumer goods, financial services, real estate* dan industri lainnya yang ada di Indonesia. Profesi akuntan dipilih sebagai sampel karena dianggap mengetahui berbagai kecurangan yang terjadi di perusahaan. Kedua perbaikan metodologi yaitu pengujian statistik dengan menguji subjektif norms sebagai variable mediasi. Peneliti berargumen bahwa hubungan antara *locus of control*, norma subjektif dan *whistleblowing* adalah hubungan mediasi. *Locus of control* berpengaruh positif terhadap norma subjektif dan baru kemudian norma subjektif berpengaruh positif terhadap *whistleblowing*. Ketiga Penelitian ini menutupi kekurangan dari penelitian terdahulu dengan menguji *locus of control* internal dan eksternal. Keempat Selain itu penelitian ini menjawab respon dari penelitian (Cherry, 2006) yang menyatakan bahwa perlunya penelitian lebih lanjut terkait *locus of control* dalam berbagai bidang. Oleh sebab itu

penelitian ini akan menguji *locus of control* terhadap whistleblowing di lingkungan akuntan di Indonesia.

Theory of planned behavior digunakan dalam penelitian ini untuk memprediksi niat untuk melakukan *whistleblowing*. *Theory of planned behavior* terdiri dari sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan norma subjektif dalam memprediksi niat *whistleblowing*, hal ini sejalan dengan penelitian Park & Blenkinsopp(2009) yang menemukan bahwa norma subjektif berpengaruh terhadap niatan untuk *whistleblowing*.

Chiu(2003) mencoba menemukan hubungan antara niat *whistleblowing* dan *locus of control* individu. *Locus of control* merupakan kendali individu atas nasib/keberhasilan dirinya sendiri. *Locus of control* dibagi menjadi 2 yaitu internal dan eksternal. Individu dengan *locus of control* internal umumnya percaya bahwa peristiwa kehidupan berada di bawah kendali mereka dan bahwa kerja keras akan menghasilkan penghargaan yang signifikan. Near & Miceli, (1985) mengemukakan bahwa *locus of control* adalah salah satu karakteristik yang mempengaruhi keputusan *whistleblowing*. Hal ini karena *whistleblower* mungkin sangat termotivasi oleh sejauh mana kondisi menunjukkan bahwa situasinya berpotensi di bawah kendali mereka. Individu yang mempunyai *locus of control* internal cenderung mengambil tanggung jawab atas konsekuensi, dan bergantung pada pertimbangan internal mereka sendiri tentang benar dan salah untuk mengontrol perilaku (Chiu, 2003).

Norma subjektif menunjukkan faktor sosial yang mempengaruhi individu. Norma normatif memasukkan keyakinan seseorang tentang sejauh mana orang lain berpikir orang lain terlibat dalam perilaku atau tidak (Cialdini, 2001). Dalam kasus norma subjektif, kepercayaan normatif merupakan determinan mendasar mereka. Keyakinan normatif berkaitan dengan kemungkinan bahwa rujukan penting individu atau kelompok menyetujui atau menolak melakukan perilaku tertentu(Cialdini, 2001).Termasuk akan menjadi harapan keluarga individu tentang keinginan untuk menjadi pengacara, dokter, atau pengusaha. Keyakinan normatif ini ditimbang oleh kekuatan motivasi untuk mematuhi mereka. Norma subjektif dianggap menilai tekanan sosial pada individu untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu (Cialdini & Goldstein, 2004).

Secara umum, jenis norma ini cenderung memberi kontribusi lebih lemah terhadap niat untuk individu dengan *locus of control* internal yang kuat daripada mereka yang memiliki orientasi tindakan yang kuat. Individu yang mempunyai *locus of control* eksternal percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi di pengaruhi oleh factor eksternal. Sehingga individu yang mempunyai *locus of control* eksternal lebih mudah menerima ekspektasi normative dari orang

lain dan motivasi menyetujui ekspektasi tersebut. Norma subjektif merupakan persepsi individu tentang perilaku tertentu yang dipengaruhi oleh penilaian orang lain yang signifikan (Cialdini & Trost, 1998). Ketika penilaian orang lain yang signifikan (panutan) berpengaruh positif terhadap dirinya maka akan semakin kuat intensi *whistleblowing* pada dirinya. Berdasarkan penjelasan ini, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H1: Internal *locus of control* berhubungan positif dengan norma subjektif.

H2: Eksternal *locus of control* berhubungan positif dengan norma subjektif.

H3: Norma subjektif berhubungan positif dengan *whistleblowingintention*.

Norma subjektif sebagai variabel mediating dikarenakan niat dan perilaku di pengaruhi oleh sikap dan norma subjektif (Ajzen & Fishbain, 1980). Dalam teori *reason action* intensi adalah fungsi dari sikap kearah suatu perilaku dan norma norma subjektif (Ajzen, 1991). Teori ini menyatakan bahwa norma subjektif mempengaruhi intensi untuk dilakukan atau tidak dilakukannya suatu perilaku. Penelitian ((Trongmateerut & Sweeney, 2013)) dengan sampel mahasiswa menemukan bahwa norma subjektif berpengaruh terhadap *whistleblowing*. Individu yang mempunyai *locus of control* internal memandang bahwa segala sesuatu tergantung pada diri mereka. Intensi untuk melakukan *whistleblowing* akan semakin kuat ketika dipengaruhi oleh norma subjektif. Individu yang mempunyai keyakinan normative atas tindakan *whistleblowing* itu benar maka akan berusaha untuk melakukannya (Trongmateerut& Sweeney, 2013) sehingga individu yang mempunyai *locus of control* internal akan lebih yakin terhadap tindakannya melakukan *whistleblowing*. Persepsi atas panutan yang menganggap tindakan *whistleblowing* itu benar akan berpengaruh terhadap individu yang mempunyaieksternal *locus of control*. Karena individu yang mempunyai *locus of control* eksternal menganggap bahwa kesuksesannya bergantung pada faktor ekstenal. Persepsi atas panutan dalam norma subjektif yang dimiliki oleh individu yang mempunyai eksternal *locus of control* akan semakin kuat dalam *whistleblowingintention*. Dalam teori *reasoned action* (TRA) yang dikemukakan oleh Fishbein & Ajzen (1975) perilaku seseorang dipengaruhi oleh intensi dan intensi dipengaruhi oleh norma subjektif orang tersebut. Norma subjektif merupakan keyakinan yang dibentuk atas pendapat orang yang menjadi teladan atau panutannya. Ketika individu merasakan ada pengaruh dari luar untuk menjadi *whistleblower*, individu tersebut akan semakin kuat untuk melakukan dengan adanya norma subjektif dalam dirinya. Masmer-Magnus & Viswesvaran (2005) menambahkan bahwa *whistleblowing intention* terjadi oleh sebab adanya norma subjektif yang berlaku. Oleh sebab itu, hipotesis penelitian ini adalah:

H4a: Norma subjektif memediasi hubungan antara internal *locus of control* dan *whistleblowingintention*.

H4b: Norma subjektif memediasi hubungan antara eksternal *locus of control* dan *whistleblowing intention*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan survey berbasis web dan mengikuti semua prosedur yang ditetapkan oleh Dillman *et al.*(2014). Sebanyak 300 akuntan dari berbagai industri yang menerima kuesioner. Namun hanya 177 yang bersedia untuk mengisi, sehingga *respond rate* mencapai 59%. Adapun jenis industri yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah beberapa industry yang ada di Indonesia. Detail responden ditunjukkan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Data Demografi

	% responden
Jenis Kelamin	
Laki-laki	60.27
Perempuan	39.72
Usia	
21-25	27.90
26-30	33.98
31-35	15.01
36-40	6.83
> 40	16.28
Jenis Perusahaan	
Retail dan Barang Konsumen	21.80
Jasa Keuangan	14.37
Perumahan	10.93
Manufaktur	27.00
Lainnya	25.90
Posisi	
Staf Akuntan	36.70
Supervisor Akuntan	26.49
Manager Akuntan	36.81
Lama Bekerja	
< 1 tahun	1.39
1-3 tahun	37.41
4-6 tahun	17.69
7-9 tahun	15.00
< 10 tahun	28.51

Locus of control diukur dengan menggunakan instrumen dari Spector (1988). Contoh pertanyaannya adalah “promosi diberikan kepada karyawan yang telah bekerja dengan baik” dan “dalam hal mendapatkan pekerjaan yang sangat bagus, siapa yang Anda kenal lebih penting daripada pengetahuan yang Anda punya”. Skala Likert yang digunakan adalah 1

sampai 5, dimana 1 adalah sangat tidak setuju, dan 5 adalah sangat setuju. Cronbach Alpha untuk internal *locus of control* (ILOC) adalah 0.777 dan eksternal *locus of control* (ELOC) adalah 0.833.

Norma subjektif diukur dengan pertanyaan yang diadopsi dari Brown *et al.* (2016). Contoh item pertanyaannya adalah “senior manajemen keuangan berpikir bahwa saya harus melaporkan kecurangan dalam aktivitas akuntansi” dan “saya ingin melakukan apa yang menurut senior manajemen keuangan harus saya lakukan”. Skala Likert dari 1 sampai 5 digunakan dimana 1 adalah sangat tidak setuju dan 5 adalah sangat setuju. Cronbach Alpha norma subjektif diperoleh sebesar 0.779.

Untuk mengukur variabel *whistleblowing intention*, penelitian ini menggunakan instrumen yang telah dikembangkan oleh Brown *et al.* (2016). Contoh pertanyaannya adalah “saya bermaksud untuk melaporkan aktivitas akuntansi yang mengandung kecurangan” dan “saya akan melaporkan aktivitas akuntansi yang mengandung kecurangan”. Skala Likert 1 sampai 5 juga digunakan untuk mengukur pertanyaan ini, dimana 1 adalah sangat tidak setuju, dan 5 adalah sangat setuju. Cronbach alpha untuk variabel ini adalah 0.893.

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan PLS. Menurut Hair *et al.* (2013) PLS sangat tepat untuk sampel yang kecil dan pengujian hubungan yang kompleks Sarstedt *et al.* (2014). Penelitian ini akan menguji hubungan langsung antara internal *locus of control* dan norma subjektif, eksternal *locus of control* dan norma subjektif, norma subjektif dan *whistleblowing intention*, dan hubungan mediasi antara internal *locus of control*, eksternal *locus of control*, norma subjektif, dan *whistleblowing intention*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian akan melakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu sebelum pengujian hipotesis. Untuk uji validitas, penelitian ini menggunakan uji convergen dan diskriminan. Uji convergen ditunjukkan oleh nilai *loading* dari masing-masing pertanyaan dengan nilai minimal 0.40 (Hair *et al.* 2013). Sedangkan uji diskriminan ditunjukkan dengan nilai *average variance extracted* (AVE) di atas 0.05. Dari hasil pengujian validitas, nilai *loading* untuk setiap construct berada di antara 0.526 sampai dengan 0.891 dengan nilai AVE minimal 0.532.

Uji reliabilitas ditunjukkan dengan nilai composite reliability (CR) dan Cronbach Alpha dengan nilai minimum 0.70. Berdasarkan hasil uji reliabilitas, diperoleh hasil nilai CR antara 0.849 sampai dengan 0.919. Sedangkan nilai Cronbach Alpha antara 0.777 sampai 0.893.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini telah valid dan reliable yang ditunjukkan pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Uji Reliabilitas dan Validitas

Variabel	Mean	S.D	Loading
Internal Locus of Control – ILOC (CR = 0.849; AVE = 0.532)			
- ILOC1	4.363	0.663	(0.636)
- ILOC2	4.226	0.651	(0.666)
- ILOC3	4.555	0.499	(0.779)
- ILOC4	4.473	0.666	(0.796)
- ILOC5	4.370	0.724	(0.756)
External Locus of Control – ELOC (CR = 0.880; AVE = 0.555)			
- ELOC1	3.048	1.228	(0.729)
- ELOC2	2.377	1.187	(0.689)
- ELOC3	2.384	1.188	(0.805)
- ELOC4	2.712	1.162	(0.526)
- ELOC5	2.418	1.106	(0.828)
- ELOC6	2.479	1.097	(0.844)
Whistleblowing Intention – WBI (CR = 0.919; AVE = 0.655)			
- WBI1	3.959	0.960	(0.885)
- WBI2	4.082	0.972	(0.891)
- WBI3	4.130	0.904	(0.825)
- WBI4	3.884	1.067	(0.804)
- WBI5	3.870	1.084	(0.749)
- WBI6	3.781	1.047	(0.683)
Norma Subjektif – NS (CR = 0.850; AVE = 0.534)			
- NS1	3.226	1.219	(0.744)
- NS2	3.110	1.221	(0.742)
- NS3	3.527	1.233	(0.837)
- NS4	4.027	0.917	(0.688)
- NS5	3.884	1.092	(0.628)

Uji validitas diskriminan dilakukan dengan menghitung nilai akar kuadrat AVE. Fornell & Larcker (1981) menyatakan bahwa jika akar kuadrat AVE memiliki nilai yang lebih besar daripada korelasi antar variabel dan terletak pada kolom yang sama, maka penelitian tersebut dianggap memiliki validitas diskriminan. Tabel 3 dibawah ini menunjukkan hasil bahwa semua nilai yang beradadi diagonal (nilai yang ditebalkan) memiliki nilai korelasi yang lebih besar dari masing-masing variabel di luar diagonal. Dengan demikian validitas diskriminan penelitian ini dapat diterima.

Tabel 3. Validitas Diskriminan

	ILOC	ELOC	WI	NS
Internal <i>locus of control</i>	(0.729)			
External <i>locus of control</i>	-0.2220	(0.745)		
Whistleblowing intention	0.329	-0.218	(0.810)	
Norma Subjektif	0.125	-0.009	0.619	(0.731)

Tabel 4 dibawah ini menunjukkan nilai mean, standar deviasi dan hasil uji hipotesis. Hipotesis 1 menyatakan bahwa internal *locus of control* berpengaruh positif terhadap norma subjektif (0.14, $p = 0.02$) dengan demikian mendukung hipotesis 1. Hasil uji hipotesis 2 yang menyatakan bahwa eksternal *locus of control* berpengaruh positif terhadap norma subjektif, di peroleh sebesar 0.10, dengan nilai $p = 0.06$ yang berarti signifikan berkorelasi. Pengaruh positif norma subjektif terhadap *whistleblowing intention* yang ditunjukkan oleh hipotesis 3, juga menunjukkan adanya signifikansi yang tinggi (0.62, $p < 0.01$). Oleh sebab itu, hipotesis 3 terdukung.

Tabel 4. Deskriptif Statistik

	Mean	SD	ILOC	ELOC	NS	WB
Internal <i>locus of control</i>	4.397	0.652				
External <i>locus of control</i>	2.570	1.184				
Whistleblowing Intention	3.951	1.012			0.62**	
Norma Subjektif	3.555	1.159	0.14**	0.10*		

***Signifikandi $p < 0.01$

**Signifikandi $p < 0.05$

*Signifikandi $p < 0.1$

Pengujian peran mediasi dari norma subjektif, dilakukan dengan pengujian VAF (*Variance Extracted For*). Hair *et al.* (2013) mengatakan bahwa pengujian VAF lebih tepat digunakan dibandingkan uji Sobel. Hair *et al.* (2013) mengatakan jika nilai VAF di bawah 20% menandakan bahwa tidak ada efek yang diberikan dari variabel mediasi tersebut. Sedangkan jika berada di antara 20% hingga 80%, berarti variabel mediasi memiliki efek sebagian (*partially*), dan dikatakan memiliki efek penuh, jika nilai VAF menunjukkan angka di atas 80%. Tabel 5 di bawah ini mengungkapkan kesimpulan dari hipotesis 4a dan 4b. Peran mediasi norma subjektif terhadap *locus of control* (baik internal maupun eksternal) dan *whistleblowing intention* diperoleh nilai VAF sebesar 26% dan 27% yang berarti bahwa variabel norma subjektif memediasi sebagian (*partially mediates*). Dengan demikian hipotesis 4a dan 4b terdukung. Gambar 1 menjelaskan hasil uji keseluruhan model.

Tabel 5. Hasil Uji VAF

<i>Indirect Effect</i> (ILOC – NS – WBI)	0.19 x 0.64	0.12
<i>Direct Effect</i>		0.34
<i>Total Effect</i>		0.46
Nilai VAF untuk ILOC – NS - WBI	0.12/0.46	0.26
<i>Indirect Effect</i> (ELOC – NS - WBI)	-0.13 x 0.66	-0.08
<i>Direct Effect</i>		-0.23
<i>Total Effect</i>		-0.31
Nilai VAF untuk ELOC – NS - WBI	-0.08/-0.31	0.27

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menginvestigasi apakah *locus of control* berpengaruh terhadap *whistleblowing intention* dan jika memiliki pengaruh, apakah dimediasi oleh norma subjektif. Dengan menggunakan 177 akuntan dari beberapa jenis industri di Indonesia, penelitian ini menemukan bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap *whistleblowing intention*. Peran mediasi dari norma subjektif ditunjukkan oleh uji VAF sebagai *partially mediate*. Hal ini berarti bahwa ada variabel lain selain norma subjektif yang menjadi pemediasi antara internal maupun eksternal *locus of control* terhadap *whistleblowing intention*.

Penelitian ini mendukung semua hipotesis yang diajukan. Internal *locus of control* dan eksternal *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap *whistleblowing intention*. Temuan ini mendukung penelitian Chiu (2002; 2003). Kedua penelitian dari Chiu membuktikan bahwa *locus of control* memiliki hubungan dengan *whistleblowing intention*. Akuntan memiliki dua karakter pribadi baik internal maupun eksternal *locus of control* yang mendorong mereka untuk mau melakukan *whistleblowing* di tempat kerja mereka. Mereka menyadari bahwa kecurangan akan merugikan perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga ada kecenderungan niat untuk melaporkan *unethical behavior* tersebut ke pihak yang berkepentingan di perusahaan. Penelitian ini juga memberikan bukti empiris bahwa norma subjektif memediasi hubungan antara *locus of control* dengan *whistleblowing intention*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Trongmateerut & Sweeney, (2013). Temuan mereka mengungkapkan bahwa norma sosial berpengaruh signifikan terhadap *whistleblowing intention*. Akuntan yang menemukan ada indikasi kecurangan di tempat kerja mereka akan cenderung mendapatkan dorongan atau tekanan untuk melaporkan. Sehingga karakter pribadi yang ditunjukkan oleh internal dan eksternal *locus of control* lalu keberadaan

dorongan alamiah dari seorang akuntan ketika melihat adanya kemungkinan terjadinya kecurangan, maka akan semakin memperkuat dirinya untuk mau melakukan *whistleblowing*. Penelitian ini ingin memberikan implikasi praktis kepada manajemen organisasi atau perusahaan agar dalam mendesain sistem pengendalian internal, perlu untuk mempertimbangkan norma sosial yang baik dalam perusahaan. Karena norma sosial terbukti jauh lebih efektif dibandingkan dengan aturan perusahaan dalam mempengaruhi seseorang untuk melakukan *whistleblowing* (Feldman & Lobel, 2007).

Penelitian ini bukan tanpa kekurangan. Pertama, meskipun penelitian ini telah mengikuti prosedur seperti yang dijelaskan oleh Dilmann *et al.* (2014), metode survey masih memungkinkan untuk terjadinya bias respon. Oleh sebab itu, menggunakan teknik eksperimen untuk menguji *whistleblowing* dengan kondisi yang nyata sangat dimungkinkan. Kedua, respond rate yang didapatkan dalam penelitian ini cenderung rendah dan oleh sebab itu, penambahan jumlah sampel pada penelitian selanjutnya dapat dijadikan pertimbangan. Ketiga, dengan jumlah sampel yang didapatkan dalam penelitian ini, sangat mungkin menjadi penyebab partially mediate dari norma sosial. Hal ini berarti, penelitian selanjutnya masih sangat terbuka untuk dilakukan analisis demi mendapatkan variabel lain yang diduga mempengaruhi terhadap *whistleblowing intention*, seperti misalnya *self esteem* atau *self efficacy*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 1991. The theory of planned behavior. *Organizational behavior and humand decision processes* 50, 179-211.
- Ajzen, I., and Fishbein, M. 1980. *Understanding attitudes and predicting social behavior*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Brown, J. O., Hays, J., and Stuebs, M. T. 2016. Modeling accountant whistleblowing intentions: Applying the theory of planned behavior and the fraud triangle. *Accounting and The Public Interest* 16(1), 28-56.
- Cialdini, R. B. 2001. *Influence science and practice*, 4th ed: Pearson Education.
- Cialdini, R. B., and Goldstein, N. J. 2004. Social influence: Compliance and conformity. *Annual Review of Psychology* 55, 591-621.
- Cialdini, R. B., and M. R. Trost. 1998. *The handbook of social psychology*, 4th ed: Boston.
- Cherry, J. 2006. The Impact of Normative Influence and Locus of Control on Ethical Judgments and Intentions: a Cross-Cultural Comparison. *Journal of Business Ethics* 68, 113-132.
- Chiu, R. K. 2002. Ethical judgement, locus of control, and whistleblowing intention: A case study of mainland Chinese MBA students. *Managerial Auditing Journal* 17 (9), 581-587
- Chiu, R.K. 2003. Ethical judgment and whistleblowing intention: Examining the moderating role of locus of control *Journal of Business Ethics* 43, 65-74.

- Cintya, L., and Yustina, A. I. 2019. From intention to action in whistleblowing: Examining ethical leadership and affective commitment of accountant in Indonesia. *International Journal of Business* 24(4), 412-433.
- Dillman, D. A., Smyth, J. D., and Christian, L. M. 2014. *Internet, Phone, Mail, and Mixed-Mode Surveys: The Tailored Design Method*, 4th Edition. John Wiley & Sons.
- Feldman, Y., and Lobel, O. 2007. Behavioral versus institutional antecedents of decentralized enforcement in organizations: An experimental approach. San Diego Legal Studies Paper No. 07-126. Dapat diperoleh di SSRN: <http://ssrn.com/abstract=1031853>.
- Fornell, C., and D. F. Larcker. 1981. Erratum: Structural equation models with unobservable variables and measurement error: Algebra and statistics. *Journal of Marketing Research* 18(3), 328-388.
- Fishbein, M., and Ajzen, I. 1975. *Belief, attitude, intention, and behavior: An introduction to theory and research*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Hair, J. F., G. T. Hult., C. Ringle., and M. Sarstedt. 2013. *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*: SAGE Publications.
- Latan, H., Ringle, C.M. and Jabbour, C.J.C. 2018. Whistleblowing Intentions Among Public Accountants in Indonesia: Testing for the Moderation Effects. *Journal of Business Ethics* 152, 573-588.
- Mesmer-Magnus, J. R., and Viswesvaran, C. 2005. Whistleblowing in organizations: An examination of correlates of whistleblowing intentions, actions, and retaliation. *Journal of Business Ethics* 62(3), 277-297.
- Near, J. P., and Miceli, M. P. 1985. Organizational dissidence: The case of whistle-blowing. *Journal of Business Ethics* 4, 1-16
- Owusu, G.M.Y., Bekoe, R.A., Anokye, F.K. and Okoe, F.O. 2020. Whistleblowing intentions of accounting students: An application of the theory of planned behaviour. *Journal of Financial Crime* 27(2), 477-492.
- Park, H., and Blenkinsopp, P. 2009. Whistle-Blowing as Planned Behavior – A Survey of South Korean Police Officers. *Journal of Business Ethics*, 85(4), 545-556.
- Sarstedt, M., Ringle, C. M., Smith, D., Reams, R., and Hair, J. F. 2014. Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM): A useful tool for family business researchers. *Journal of Family Business Strategy*, 5(1) 105-115.
- Spector, P. E. 1988. Development of the work locus of control scale. *Journal of Occupational and Organizational Psychology* 61(4)335-340.
- Tjahyadi, A. G., dan Yustina, A. I. 2019. Apakah sifat extraversion dan neuroticism berpengaruh terhadap whistleblowing? Pengajuan komitmen sebagai pemediasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 5(1), 105-122.
- Trongmateurut, P., and Sweeney, J. T. 2013. The influence of subjective norms on whistleblowing: A cross-cultural investigation. *Journal of Business Ethics* 112(3)437-451.
- Vadera, A. K., Aquilera, R. V., and Caza, B. B. 2009. Making sense of whistle-blowing's antecedents: Learning from research on identity and ethics programs. *Business Ethics Quarterly*, 19(4), 553-586.